



STANDARTES MANAGEMENT SILABUS



@azhar_hidayatullah
www.korps.my.id



@azhar_hidayatullah

1. GINT ANALISYS LOWOT

by. Albert S. Humphrey

SWOT Identification

Analisis SWOT merupakan alat manajemen strategis yang digunakan untuk memahami posisi organisasi saat ini, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal.

Dalam tata kelola Paskibra di sekolah, pelatih bersama Korps Paskibra dapat menggunakan panduan berikut untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman guna menciptakan perubahan perilaku mental positif pada siswa.



Identifikasi Komponen Manajemen

Analisis harus dilakukan secara menyeluruh pada semua bagian sistem manajemen Paskibra, meliputi :



SWOT Strategy

SO

**STRATEGI SO
(PERLUASAN)**

Menggunakan kekuatan internal untuk menangkap peluang luar.

Contoh: Pelatih yang memiliki Sertifikasi Kompetensi dan penguasaan Coaching Skill menggunakan keahlian tersebut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum latihan rutin.

Aksi Nyata: Merancang program "Paskibra Mandiri" yang menggunakan teknik bertanya terbuka dalam sesi evaluasi (seperti: "Bagaimana cara kita meningkatkan kekompakan?") guna mendapatkan dukungan penuh dan apresiasi dari pihak sekolah serta orang tua siswa

WO

**STRATEGI WO
(PERBAIKAN)**

Menghilangkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

Contoh: Organisasi yang mengalami risiko burnout pelatih atau ketergantungan pada instruktur senior memanfaatkan dukungan dari Komunitas Korps (Social Support Theory).

Aksi Nyata: Mengadakan program mentoring dan pertukaran instruktur antar sekolah di bawah naungan Korps Paskibra untuk mendidik instruktur muda, sehingga beban kepelatihan terdistribusi secara merata dan ketergantungan pada satu tokoh senior dapat dikurang

ST

**STRATEGI ST
(PERTAHANAN)**

Menggunakan kekuatan untuk menghindari atau meminimalkan ancaman.

Contoh: Menggunakan budaya etika Halentri (tata krama) dan penguasaan Manajemen Keselamatan (P3K) yang kuat untuk menangkal stigma negatif masyarakat tentang kekerasan di ekstrakurikuler PBB.

Aksi Nyata: Melakukan demonstrasi latihan terbuka di depan orang tua yang menunjukkan penerapan disiplin positif dan prosedur keselamatan (SOP) yang ketat, guna membuktikan bahwa lingkungan latihan aman dan profesional sehingga kepercayaan publik tetap terjaga

WT

**STRATEGI WT
(SURVIVAL)**

Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman agar organisasi tidak hancur.

Contoh: Memperbaiki prosedur keselamatan yang masih lemah untuk menghindari risiko hukum akibat cedera fisik atau kelalaian saat latihan.

Aksi Nyata: Segera menyusun dan menerapkan dokumen Manual SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) serta Instruksi Kerja (IK) yang spesifik untuk setiap gerakan fisik yang berisiko tinggi, guna memastikan tidak ada insiden fatal yang dapat memicu penutupan ekstrakurikuler oleh otoritas pendidikan

SWOT Matrix

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Sertifikasi Kompetensi Pelatih. 2. Budaya Halentri & Jiwa Korsa. 3. Penguasaan Coaching Skill	1. Risiko penggunaan amarah dalam melatih. 2. Kurangnya evaluasi kinerja berkala. 3. Ketergantungan pada senior
Peluang (O) 1. Dukungan Komunitas Korps (Social Support). 2. Program Profil Pelajar Pancasila di sekolah. 3. Kepercayaan Orang Tua	Strategi SO (Perluasan) Menggunakan coaching skill untuk mengintegrasikan nilai Pancasila dalam latihan rutin guna menarik dukungan penuh sekolah.	Strategi WO (Konsolidasi) Memanfaatkan jaring pengaman komunitas Korps untuk melatih instruktur muda agar meninggalkan metode kekerasan fisik
Ancaman (T) 1. Stigma kekerasan di ekskul PBB. 2. Risiko hukum terkait cedera lapangan & perlindungan anak. 3. Penurunan minat siswa baru.	Strategi ST (Pertahanan) Menonjolkan etika Halentri dan manajemen keselamatan (P3K) yang profesional untuk menghapus stigma negatif di masyarakat	Strategi WT (Survival) Menetapkan SOP keselamatan yang ketat dan sistem evaluasi transparan untuk meminimalkan risiko hukum dan cedera



@azhar_hidayatullah

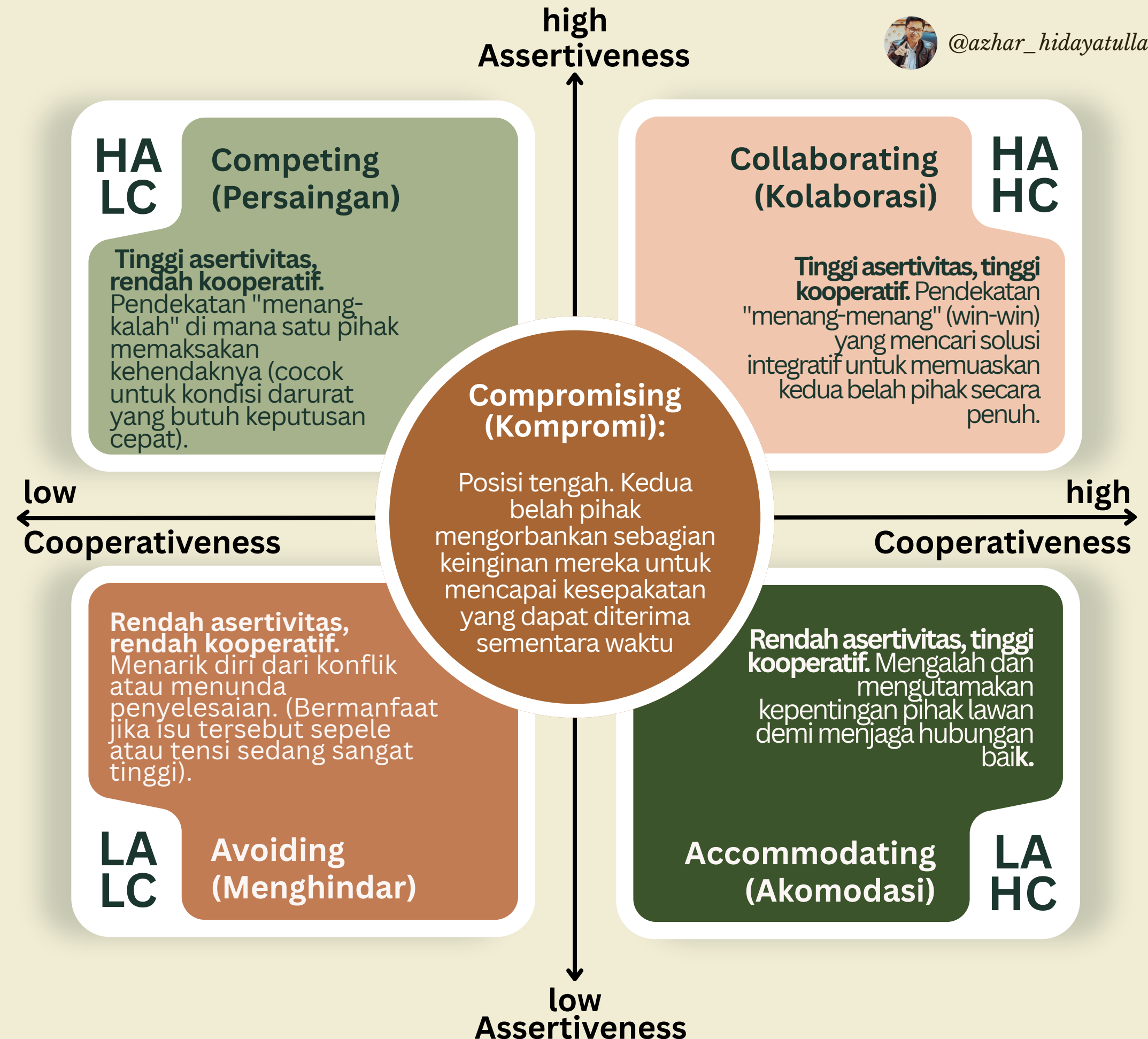
2020 RESOLUTION

by. Thomas-Kilmann

Thomas Killman Conflict Model

Dikembangkan oleh Kenneth Thomas dan Ralph Kilmann pada 1974, teori ini adalah salah satu model paling populer dalam manajemen organisasi. Teori ini memetakan gaya seseorang dalam menghadapi konflik berdasarkan dua dimensi utama:

- **Asertivitas (Assertiveness):** Sejauh mana seseorang berusaha **memuaskan kepentingannya sendiri**.
- **Kooperatif (Cooperativeness):** Sejauh mana seseorang berusaha **memuaskan kepentingan pihak lain**.





Menghindar (Avoiding)

Mode ini (rendah asertivitas, rendah kerja sama) biasanya digunakan untuk menghindari **masalah yang tidak prinsipil** atau **mencegah eskalasi emosi yang tidak perlu**.

Sikap ini secara nyata ditanamkan dalam tata cara (Kultur Halentri) berbicara seorang Paskibra. Aturan dengan tegas menginstruksikan: "Bila pandangan berbeda, hindari perdebatan, alihkan atau hentikan pembicaraan". Ini adalah bentuk taktis dari avoiding untuk menjaga keharmonisan



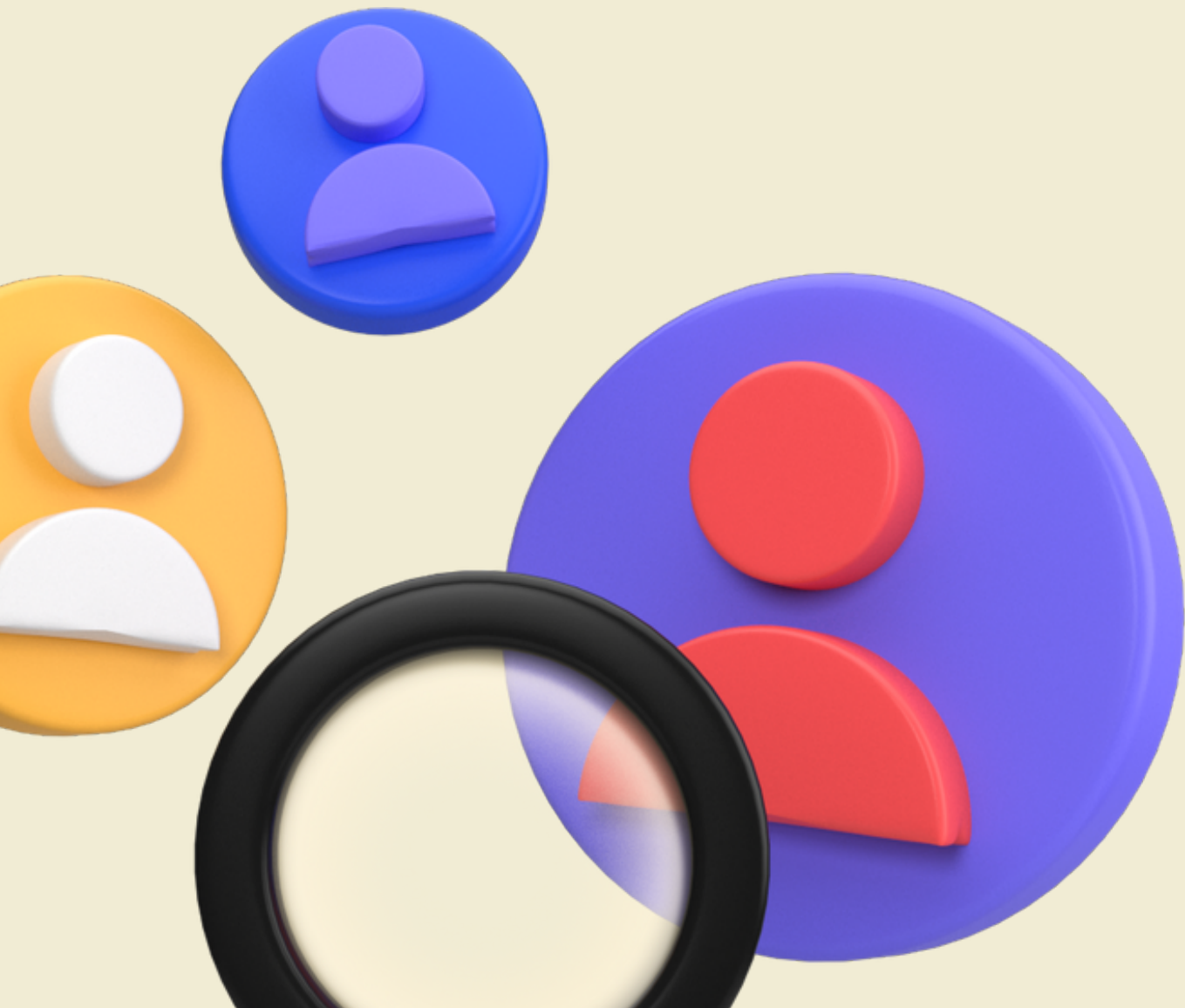


Mengakomodasi (Accommodating)

Mode ini (rendah asertivitas, tinggi kerja sama) berfokus **pada kerelaan mengalah atau menerima masukan demi menjaga hubungan baik.**

Terlihat jelas pada aturan mengkritik dan dikritik, di mana anggota diwajibkan untuk menekan ego: "Jika kita dikritik ucapkan terimakasih atas kritiknya".

Selain itu, pilar etika komunikasi "MA (Maaf)" menuntut anggota untuk tidak sungkan meminta maaf atas kesalahan dan tidak ragu memaafkan kesalahan orang lain.



Berkompromi (Compromising)

- Mode ini mencari jalan tengah di mana kedua belah pihak sama-sama mengalah sebagian untuk mencapai kesepakatan.

Berkompromi mendasari fase Norming (Penormaan) pada dinamika kelompok, di mana anggota mulai saling memahami, menyelesaikan masalah, dan menerima perbedaan.

Fase ini berhasil dilalui ketika rasa saling percaya terbangun dan aturan kerja yang disepakati bersama mulai dipatuhi demi mengutamakan sikap batin "Ke-KAMI-an dan ke-KITA-an"



Berkolaborasi (Collaborating)

Mode win-win (tinggi asertivitas, tinggi kerja sama) ini **menyatukan berbagai ide untuk menemukan solusi optimal dan memuaskan semua pihak.**

Kolaborasi adalah wujud nyata dari nilai ideologi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Bergotong Royong yang berisikan elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mode ini tercermin dalam tahap puncak dinamika kelompok, yaitu Performing (Kinerja), di mana tim telah mencapai kedewasaan tinggi, berfungsi efisien, mandiri, dan sangat solid



Ketegasan (Competing)

Mode asertif (tinggi asertivitas, rendah kerja sama) sering kali berkonotasi negatif, namun sangat krusial **digunakan oleh pemimpin untuk mengambil keputusan cepat, menegakkan aturan, atau menjaga keselamatan.**

Pelatih menggunakan mode ini secara terukur saat menegakkan hierarki kepangkatan dan kedisiplinan organisasi melalui pemberian Sanksi (seperti Sanksi Peringatan, Case, hingga Seri push up/banding) terhadap pelanggaran Halentri.

Meskipun tegas, ketegasan ini dibatasi oleh kerangka Konsekuensi Logis (3R+1H). Setiap sanksi yang ditegakkan harus tetap Reasonable (masuk akal) dan Respectful (menjaga martabat siswa tanpa kekerasan).



TERIMA KASIH ILUHIVIA



@azhar_hidayatullah